

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Makna Toleransi Antar Umat Beragama

##### 1. Pengertian Toleransi

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamukh* yang berarti ampun, dan lapang dada. Sedangkan dalam bahasa Inggris toleransi berasal dari kata *tolerance* atau *toleration*, yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama, kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim sebagaimana yang dikutip oleh Adon Nasrullah Jamaludin, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Menurut WJS. Poerwadarminta mengartikan bahwa toleransi adalah dengan lapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain. Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa toleransi mengajarkan seseorang mempunyai sifat-sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat sekalipun berbeda dengan pendapat kita. Hal itu dapat menciptakan kerukunan hidup beragama dalam sebuah tatanan masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama-Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 199-200.

Adapun kaitannya dengan agama toleransi beragama adalah sesuatu hal yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sebuah tatanan system untuk menjamin terjaminnya pribadi, harta benda, dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada dilingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau agama.

Toleransi agama tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah keyakinannya (*konversi*) untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau kepercayaan, tetapi tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar kebenarannya, dan memandang benar keyakinannya. Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan orang lain dan memberikan kebenaran dan perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.<sup>2</sup>

## 2. Makna Toleransi Beragama.

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah sesuatu yang mencakup masalah-masalah dalam keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan

---

<sup>2</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antar Umat Beragama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm.108.

yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut oleh seseorang.

Konsep pengahayatan manusia tentang Tuhanya dikatakan dalam sebuah hadist ialah “*Ana'inda]azd-dzanni'abadi bihi*” Tuhan itu bisa dipersepsi macam-macam menurut pendapat manusia. Ketika Tuhan persepsi adalah sebuah kekuatan tertentu, nama-nama tertentu, kemudian agama tertentu seperti Islam dan dianggap bahwa sebagai jalan satu-satunya jalan untuk memahami Tuhan. Dari konsep ke-Esaan memang sama-sama esa tetapi hanya keesaan adalah tergantung bagaimana seseorang memahami konsep tersebut dalam keyakinan mereka.

Masalah toleransi dan pluralisme serta cara berdampingan dengan orang yang mempunyai agama lain harus ditumbuh kembangkan melalui pemahaman agama yang baik pula. Akan menjadi sebuah problem jika manusia memahami agama secara parsial saja. Agama sebenarnya bukan penghalang untuk seseorang meletakkan apa saja bersama orang lain. Agama seharusnya bisa digunakan sebagai alat pemersatu umat. Akan tetapi, dalam realitas sosial, agama justru menjadi pemecah belah dikarenakan pemahaman seseorang yang salah terhadap agama lain dan dianggap lebih benar agamanya sendiri (*truth claim*).<sup>3</sup>

Untuk menghadapi perbedaan ini, ada satu cara yang diungkapkan sendiri oleh Allah, yaitu terimalah perbedaan itu sebagai suatu nikmat atau rahmat. Artinya perbedaan itu dipandang sebagai berkah. Karena dengan perbedaan itu, kita bisa saling berdialog, kenal-mengenal, menguji argumen, mempertajam pikiran, dan mengembangkan kehidupan. Tanpa keragaman itu kehidupan akan berjalan ditempat. Akan tetapi keragaman tetap diberikan tempat tetapi keragaman haruslah dikelola. Sehingga keragaman

---

<sup>3</sup> *Truth Claim* adalah sebuah klaim kebenaran terhadap argument-argumen yang menganggap agama seseorang yang paling benar. *Truth claim* biasanya dapat menimbulkan konflik jika tidak dipahami secara menyeluruh dari dalam diri individu tersebut terhadap agamanya.

sesuia terdapat dalam menejemen konflik “*mutual enrichment*” saling mengayakan, meperkaya dengan kelompok yang lain.<sup>4</sup>

Dalam upaya membangun hubungan yang strategis antara masyarakat yang multikultural dan agama tampaknya diperlukan dua hal yaitu; *pertama*, penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan yang dahulu masih bersifat ortodoks yang sekarang ini dijadikan dalin untuk bersikap eksklusif dan presif. Penafsiran ulang ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga agama bukan saja bersifat represif terhadap kearifan tradisi lokal melainkan juga memandu untuk mengantarkan demokrasi *built-in* daam masyarakat yang beragama. *Kedua*, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern. Dimana umat beragama mulai memasuki fase baru dimana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada agama seperti budaya global umat beragama yang tidak mungkin dihindari dengan ide-ide ataupun teori-teori sekuler.<sup>5</sup>

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang *pertama* adalah hubungan pribadi dengan khaliq-Nya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh masing-masing agama. Yang *kedua* adalah antara manusia dengan sesamanya, pada hubungan ini tidak terbatas pada satu agama saja, namun berlaku juga kepada semua orang yang tidak seagama. Dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan dan kemaslahatan umum, seperti inilah berlaku yang namanya toleransi antar umat beragama.

Toleransi tidak hanya dijalankan dalam agama Islam saja namun dalam agama lain pun banyak yang mengajarkannya. Dalam Islam toleransi termasuk ajaran yang sangat penting. Hal ini dapat dipahami dalam misi agama Islam itu sendiri yang bermakna damai. Dengan demikian, ajaran

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm., 126.

<sup>5</sup> Mukti Ali, *Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia Perspektif Teologi*, makalah Pengajian Ramadhan 1414 H/1994 M, BPK PP Muhammadiyah, 1994, hlm. 26.

toleransi sudah terkandung dalam Islam itu sendiri. Dalam Islam sudah mengingatkan bahwa jangan memaksakan keyakinan atau agamanya kepada Orang lain. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Mengetahui”.(Q,S, Al-Baqarah: 256).<sup>6</sup>

Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain, karena pemaksaan dalam bentuk apapun untuk memaksa seseorang beriman kepada keyakinan kita adalah tindakan yang tidak etis dan bertentangan dengan kehendak Allah. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa ajaran toleransi dalam Islam sangat dianjurkan dan ajaran tersebut pada dasarnya bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah Rasul.<sup>7</sup> Dalam kaitanya dengan hubungan sosial antarumat beragama, al-Qur’an pun banyak memuat wawasan dan pokok-pokok ajaran etik dalam melakukan dengan berbagai umat beragama yang dapat menumbuhkan rasa toleransi diantara mereka. Adapun beberapa prinsip etika dalam al-Qur’an dalam hubungannya antarumat beragama adalah;

*Pertama*, egalitarianisme (*al-musawat*) yang memandang manusia ditakdirkan sama derajatnya. Dapat disimpulkan bahwa harkat dan martabat manusia ditentukan oleh kualitas ke-*taqwaan*-Nya. *Kedua*, prinsip keadilan (*al-adalat*), prinsip ini pada dasarnya merupakan implikasi dari ber-*taqwa*. Keadilan merupakan prinsip dasar untuk memperlakukan orang lain agama secara sama, adil dan tidak diskriminatif, baik dalam pengelolaan sumber

<sup>6</sup> Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 256, *Al-Qur’an dan Terjemahan* Departemen Agama RI, Jawa Barat, 2006, hlm. 33.

<sup>7</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada, 2011, hlm.104-107.

daya ekonomi, politik, sosial-budaya, dan pendidikan, maupun dalam penerapan hukum.

*Ketiga*, prinsip toleransi (*tasamuh*) dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) ialah sikap menghargai, membiarkan, serta membolehkan pendirian, pendapat, pandangan dan kepercayaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian kita. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa toleransi memiliki beberapa prinsip penting antara lain; perbedaan keyakinan adalah kehendak Allah yang bersifat *perennial* bahwa pengadilan dan hukuman bagi keyakinan yang salah harus diserahkan pada Allah itu sendiri, kerana Tuhan lebih tahu siapa yang menyimpang dari jalan-Nya dan siapa yang mendapatkan petunjuk. Keyakinan pada sebuah agama adalah hal yang fitrah. Agama yang fitrah bukan hanya bermakna pada agama Islam, tetapi juga bermakna agama asal-usul umat manusia, yang melekat, dan dicapkan yang tak terhapuskan dalam jiwa manusia.

*Keempat*, prinsip saling menghormati kerjasama, dan pertemanan. Prinsip ini sangat ditekankan dalam al-Qur'an karena dipandang sama dengan mengormati agama sendiri. Sebaliknya, mencaci agama lain sama dengan mencaci agama sendiri. Kesadaran terhadap pluralitas akan dapat melahirkan sikap yang toleran. Toleransi inilah menjadi salah satu modal penting bagi terciptanya kehidupan damai tanpa konflik. Dalam hal ini dibutuhkan kemauan dan kesadaran bersama untuk membangun sebuah tatanan masyarakat yang harmonis dalam iklim yang pluralities dan heterogen.<sup>8</sup>

Selain didalam Islam, agama lain pun diajarkan tentang toleransi antarumat beragama, misalnya dalam agama Kristen dan Khonghucu serta agama yang lainnya. Toleransi antarumat itu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dalam agama Kristen juga ditemui adanya konsep kerukunan dan toleransi, hal ini tercantum sebagaaimana Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap Gereja terhadap agama-agama lain didasarkan pada

---

<sup>8</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011, hlm.53-56.

asal kisah rasul-rasul 17: 26 sebagai berikut: “Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi”. Maka dapat disimpulkan bahwa agama Kristen juga menganjurkan untuk bertoleransi.<sup>9</sup>

Sebagaimana agama-agama lainnya yang telah diuraikan diatas, maka diagama Khonghucu juga ditemui ajaran yang mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan agama lain. Diantara ajaran atau lima sifat yang mulia (*wu chang*) yang dipandang sebagai konsep ajaran yang dapat mennciptakan kehidupan harmonis antara sesama adalah:

- 1) *Re* atau *Jin* yaitu cinta kasih, halus budi pekerti, tenggang rasa serta dapat menyelami perasaan orang lain.
- 2) *Igi* yaitu rasa solidaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran.
- 3) *Li* atau *lee* yaitu sikap sopan santun, tata karma, dan budi pekerti.
- 4) *Ce* atau *ti* yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian, dan kearifan.
- 5) *Sin* yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepatinya.

Memperhatikan ajaran Khonghucu diatas terutama lima sifat yang mulia sangat menekankan hubungan yang sangat harmonis sesama manusia dengan manusia lainnya. disamping hubungan baik dengan Tuhan juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Masyarakat Khonghucu yang ada dikomplek Pecinan Pati mampu memahami dan mengamalkan kelima sifat tersebut, sehingga kerukunan dan keharmonisan antar sesama dapat terwujud. Misalnya apabila umat Muslim ataupun Kristen merayakan hari besar agamanya banyak dari mereka juga menghormati dengan ikut merayakannya. Misalnya dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri banyak dari umat non-muslim yang ikut merayakan juga, namun hanya sebatas kegiatan umunya saja bukan dengan ritual keagamaanya.

---

<sup>9</sup> Adon Nasrullah, *Agama dan Konflik Sosial...*, hlm.128.

Namun tidak menutup kemungkinan ada juga yang tidak ikut menghormati dalam perayaan tersebut dikarenakan kurangnya rasa toleransi antarumat beragama. Misalnya yang terjadi pada umat Kristen, sebagian dari mereka menutup diri untuk bertoleransi. Hal ini dikarenakan umat Kristen sulit menerima perubahan yang datang dari luar agama mereka. Membangun masyarakat yang toleran tidak semudah membalikan kedua tangan. Oleh karena itu membangun toleransi harus menjadi prioritas terutama dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural.

Dalam melakukan toleransi beragama seseorang harus memiliki sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentaman. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, kebebasan beragama, kebebasan merupakan hak fundamental bagi manusia sehingga hal ini dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kebebasan dalam hal ini adalah bebas memilih sesuatu kepercayaan atau agama yang menurut penganutnya paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.

*Kedua*, penghormatan dan keberadaan agama lain. Setiap pemeluk agama senantiasa dituntut agar mampu menghayati, sekaligus memosisikan diri dalam konteks pluralitas dengan disadari semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan ataupun tidak bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agama lain. *Ketiga*, *agree in disagreement* (setuju didalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali sebagaimana yang dikutip oleh Adon Nasrullah Jamaludin bahwa perbedaan tidak harus menyebabkan permusuhan karena perbedaan selalu ada didunia ini dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

Konsep ini sama dengan konsep hubungan pluralis dari Bishop. Para pendukung konsep ini adalah mereka yang tidak membayangkan akan lahirnya sebuah agama-agama yang lebih universal, tetapi berharap agar agama-agama besar dapat mempertahankan jati diri masing-masing, walaupun mereka saling berharap bahwa hubungan antar mereka akan



membuahkan persaudaraan dan saling bermurah hati. Mukti Ali dalam bukunya Adon Nasrullah secara sosial tidak mempersoalkan adanya pluralisme dalam pengakuan-pengakuan sosial, tetapi ia sangat tegas dalam hal teologis. Ia menegaskan bahwa keyakinan dalam hal-hal teologis tidak bisa dipakai hokum kompromitis. Oleh karena itu, dalam satu persoalan (objek) yang sama masing-masing pemeluk agama memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya pandangan tentang al-Qur'an, Bibel, Nabi Muhammad dan Yesus.<sup>10</sup>

Kita ketahui bahwa agama Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama yang sangat tolerans oleh karena itu, tidak terkecuali ajaran-ajaranya juga akan senantissa berkaitan dengan toleransi beragama yang telah diaplikasikan oleh Nabi Muhammad SAW antara lain:

- 1) Kebebasan tanpa paksaan, kita ketahui bahwa ajaran Islam sangat terkait dengan kebebasan beragama baik secara konsep maupun secara praktis penuh dengan toleransi dan tolong menolong antar umat.
- 2) Kesatuan umat manusia, bahwa umat manusia adalah satu kesatuan yang berasal dari satu pencipta serta status sebagai hamba Allah SWT. Islam mencoba meniadakan adanya struktur sosial tertentu.<sup>11</sup> Sebagaiman yang terjadi di Komplek Pecinan Pati bahwa dengan adanya perbedaan kehidupan mereka semakin berwarna dan bisa lebih saling mengormati dan memahami satu sama lain didalam perbedaan tersebut.

## **B. Toleransi dalam Mewujudkan Kerukunan antar Umat beragama.**

### **a) Pengertian Kerukunan.**

Kerukunan secara etimologis berasal dari kata "*rukun*" yang berarti damai, guyup, tentram, dan berkasih-kasih, yang didasarkan atas tolong-menolong dan persahabatan atau persaudaraan. Dalam bahasa Inggris juga disebutkan bahwa, kata "*rukun*" disepadankan dengan *Harmonious* atau

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 119-120.

<sup>11</sup> Jamal Ghofir, *Piagama Madinah...*, hlm., 157-158.

*concord* yang berarti kondisi sosial yang ditandai dengan adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidakberselisihan (*harmony concordance*).

Kerukunan merupakan suatu kondisi dimana proses tercipta dan terpelihara pola-pola interaksi yang beragam yang mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling percaya, saling menghormati dan menghargai, seta sikap saling memaknai kebersamaan.<sup>12</sup> Dengan demikian, kerukunan hidup antar umat beragama adalah hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar walaupun berbeda-beda agama, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk saling membantu. Hal ini bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada dan melebur pada satu totalitas, melainkan sebagai cara atau saran untuk mempertemukan atau mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antar golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>13</sup>

Manusia sebagai makhluk yang beragama menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu diciptakan oleh Tuhan agar kita saling berinteraksi dengan makhluk lainnya. Hal ini merupakan wujud untuk menjaga kelestarian hidup dan kehidupan. Adanya interaksi antar makhluk ini membuktikan bahwa manusia bukanlah makhluk individual. Salah satu pilar yang dianggap penting dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa adalah mewujudkan masyarakat yang rukun dan aman sesuai UUD 1945.<sup>14</sup> dalam ajaran Islam pun menganjurkan semua manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam hal hubungan kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa mengenal batasan apapun, seta tidak menghina pemeluk agama lain.

Alamsyah Ratuperwiranegara mengatakan bahwa kerukunan hidup beragama adalah potret suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm.93.

<sup>13</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan...*, hlm.15.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.16.

untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kerukunan umat beragama, yakni terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satunya dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga, serta saling menghindari dari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau perasaan diantara pemeluk agama tersebut. Terwujud dan terbentuknya kerukunan hidup beragama yang baik dan harmonis, maka bangsa Indonesia akan bisa bekerja sama satu dengan lainnya untuk membangun negara ini sehingga tujuan pembangunan bangsa Indonesia dapat tercapai.<sup>15</sup>

Pentingnya kerukunan antar umat beragama juga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kedamaian, saling menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi alat pemersatu bangsa yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan sebuah Negara. Cara menjaganya sekaligus mewujudkan kerukunan dengan mengadakan sebuah dialog antar umat beragama yang dapat mempererat keutuhan dan kesatuan bangsa.

#### **b) Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama.**

Kerukunan umat beragama berarti perihal tentang hidup rukun, yakni hidup dalam suasana aman dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antara umat yang berbeda-beda agamanya. Sikap rukun dan damai dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial atau pertentangan yang dapat memecah belah kesatuan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara, serta adanya kerja sama yang baik dalam pencapaian suatu tujuan bersama yang dikenal dengan istilah interaksi sosial.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting. *Pertama,*

---

<sup>15</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Gama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 192-193.

kesediaan untuk menerima perbedaan keyakinan orang lain. *Kedua*, kesediaan untuk membiarkan orang lain mengamalkan ajaran yang diyakininya. *Ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan yang dilanjutkan dengan suasana kekhushyukan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya. Oleh karena itu, kerukunan harus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya antarumat beragama. Karena kerukunan menunjang terciptanya kehidupan yang damai, tentram, dan penuh kasih sayang.<sup>16</sup>

Salah satu syarat dapat terwujudnya kerukunan antar umat beragama adalah dengan menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dengan menggunakan dialog antar umat beragama. Pemerintah secara resmi menggunakan terminologi untuk toleransi dan kerukunan hidup umat beragama yang mencakup tiga kerukunan, yaitu: *pertama*, kerukunan intern umat beragama, yakni kerukunan yang ada dalam satu agama. Hal ini dikarenakan dalam intern, sering terjadi pertentangan dan perpecahan. Dalam agama Islam sendiri, terdapat berbagai ormas-ormas Islam, seperti NU, Persis, Muhammadiyah dan masih banyak lainnya. Diantara ormas-ormas itu sering terdapat perselisihan yang berdampak pada kebingungan umat dalam menjalankan keyakinannya. Oleh karena itu, pembinaan intern umat beragama perlu ditingkatkan agar tidak terjadi pertentangan antar pemuka agama dan umatnya, juga untuk menghindari pertentangan yang bersifat *doktiner*.

*Kedua*, kerukunan antarumat beragama, kehidupan antarumat beragama telah diatur oleh peraturan pemerintah dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No. 9 tahun 2006/No.8 tahun 2006 yang menyebutkan, antarumat beragama harus bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *Ketiga*, kerukunan antar umat beragama dan pemerintah, dalam rangka pembinaan kehidupan beragama, pemerintah terwujudnya tiga prioritas nasional, yaitu pemantapan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.94.

ideologi pancasila, pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional, serta suksesnya pembangunan nasional disegala bidang. Untuk itu, umat beragama diharapkan dapat berpartisipasi aktif dan proaktif dalam usaha membudayakan pancasila, memantapkan stabilitas dan ketahanan nasioanal, serta melaksanakan pembangunan nasional.<sup>17</sup>

Di Indonesia sendiri hubungan antarumat beragama lebih dikenal dengan pemakaian nama kerukunan hidup antarumat beragama atau toleransi. Istilah ini muncul sejak diselenggarakannya musyawarah antar agama pada tanggal 30 November 1967 oleh pemerintah dan berlangsung digedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) di Jakarta. Upaya kerukunan yang digencarkan oleh pemerintah terhadap masyarakat beragama adalah terciptanya kerukunan nasional. Yankni, kerukunan warga Indonesia yang hidup bersama dan dilandasi visi kebangsaan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>18</sup>

Sikap hidup yang penuh toleransi terhadap pemeluk agama lain serta tidak mengganggu ketentraman pelaksanaan penganut agama lain akan semakin membentuk kehidupan beragama yang senantiasa rukun. Asalkan toleransi tidak dipahami sekedar netralisme kosong yang bersifat prosedural merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran. Karena toleransi adalah salah satu asas masyarakat madani yang kita cita-citakan.

Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan antarumat beragama secara mantap dalam bentuk:

- 1) Saling tenggang rasa, menghargai dan toleransi antarumat beragama.
- 2) Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
- 3) Menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 97-98.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.95.

- 4) Melaksanakan ibadah sesuai agamanya dan tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan dalam kegiatan keagamaan.
- 5) Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan pemerintah.<sup>19</sup>

Dalam mewujudkan cita-cita luhur kerukunan antar umat beragama seseorang dihadapkan dengan berbagai kendala-kendala yang menjadikan harapan tersebut susah untuk terwujud. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam mewujudkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, rendahnya sikap toleransi, toleransi terhadap agama yang berbeda-beda bukan berarti menyakini agama tersebut, apalagi mengikuti ajaran agamanya, melainkan menghormati keberadaan agama-agama yang dianut oleh pemeluknya. Hal tersebut dikarenakan tiap agama mempunyai pegangan dan keyakinan tersendiri. Masing-masing agama tidak boleh saling memaksa kehendak manusia. Pada era modern ini masyarakat belum sepenuhnya pemikirannya mengalami perubahan yakni dengan sangat lebih menghargai perbedaan. Hal itulah yang diwujudkan oleh masyarakat pecinan untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan meminimalisir kendala-kendala yang dapat menimbulkan sikap intoleransi.

*Kedua*, sikap fanatisme, kesenjangan pemikiran dan pemahaman dalam kehidupan masyarakat masih sering terjadi terutama dalam hal kehidupan beragama. Agama sering kali berada pada posisi yang sulit, disatu sisi agama diharapkan menjadi suatu *problem solver* (pemecah masalah) namun disisi lain agama oleh beberapa kelompok dijadikan sebagai faktor penyebab masalah perpecahan. Salah satu penyebab hal tersebut adalah kuatnya pola pikir masyarakat terhadap agama dan kepercayaan yang dianut sehingga munculah fanatisme terhadap agama lain. Salah satu tpologi sikap beragama yang merupakan kecenderungan sikap masyarakat dalam beragama yang mengarah pada munculnya sikap fanatisme adalah sikap

---

<sup>19</sup> Jirhannuddin, *Perbandingan Agama*....hlm.,209.

eksklusivisme. Yaitu masyarakat berpandangan bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya.<sup>20</sup>

Toleransi beragama ditengah masyarakat yang beragam. Sejalan dengan adanya kendala-kendala yang telah dipaparkan diatas, dalam upaya mewujudkan kerukunan dalam masyarakat yang beragam tentunya sudah mengetahui dengan adanya sikap toleransi. Dengan adanya konsep tersebut seseorang dituntut untuk dapat mengembangkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta keselarasan antara masing-masing individu maupun dengan kelompok. Dengan adanya pemahaman tersebut, menjadi suatu tolak ukur bagi suatu individu untuk dapat bersikap dengan baik terhadap umat agama lain.<sup>21</sup>

Sikap tenggang rasa serta saling menghargai dan toleransi antarumat beragama merupakan indikasi untuk mengikuti dari konsep *trilogi kerukunan*. Seperti dalam pembahasan sebelumnya upaya dalam mewujudkan sebuah kerukunan hidup umat beragama, tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu. Hal ini dikarenakan menyangkut dengan Hak Asasi Manusia (HAM) yang telah diberikan kebebasan untuk memilih baik yang berkaitan dengan kepercayaan maupun yang lainnya.<sup>22</sup>

Kerukunan hidup umat beragama tidak akan tercapai bila sifat yang fanatik dan sikap ketidakpedulian atas hak perasaan orang lain. Kerukunan umat beragama tidak didasarkan pada sikap singkritisme yang pada akhirnya merusak nilai ajaran agama itu sendiri. Kerukunan umat beragama akan tercapai bila seluruh umat beragama lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan berlapang dada atas adanya perbedaan keyakinan tanpa ada kecurigaan diantara pemeluk agama tersebut. Pemahaman berlapang dada dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Budiono, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983, hlm.57.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>22</sup> Jamal Ghofir, *Piagam Madinah Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Lingkar Media, 2012, hlm. 157-160.

1. Adanya sikap saling menahan diri terhadap suatu ajaran, keyakinan serta kebiasaan-kebiasaan agama lain yang berbeda atau bahkan berlawanan dengan ajaran dan keyakinan kita sendiri.
2. Saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya
3. Sikap saling mempercayai dengan sungguh-sungguh atas itikad baik suatu golongan agama lain.

Membina kerukunan umat merupakan suatu bentuk usaha menuju tatanan serta kondisi masyarakat yang kondusif, tentram dan damai tanpa ada persekutuan antara golongan yang satu dengan lainnya. Dalam hal ini sikap tenggang rasa atau bertoleransi dipegang teguh oleh masyarakat Komplek Pecinan Pati dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Komplek tersebut, yang diketahui banyak perbedaan agama. Dalam mewujudkan hal tersebut masyarakat disana sesekali mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang timbul dalam perbedaan agama tersebut. Adakalanya mereka saling bertegur sapa jika bertemu dan menjalin hubungan silaturahmi yang baik.<sup>23</sup> Bahkan mereka juga mengadakan kegiatan senam pagi dan dialog beragama (*jagongan*).<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm 161.

<sup>24</sup> *Jagongan* dalam bahasa jawa sama dengan lungguh, sedangkan dalam bahasa Indonesia ialah duduk-duduk. *Jagongan* bermakna suatu kebiasaan orang jawa yang dilakukan untuk berkumpul dengan tujuan menambah rasa persaudaraan dan silaturahmi. Dalam kenyataannya, memang benar jika tradisi yang diterapkan ini banyak nilai positifnya. Masyarakat pada dasarnya mempunyai kesibukan masing-masing baik itu dalam mengurus duniawi ataupun akhirat. Sebagian besar jarang masyarakat meluangkan waktu untuk melakukan silaturahmi ketempat saudara apalagi tetangga setempat. Seiring banyaknya media yang mengelabui hal tersebut juga pengaruh karena masyarakat juga terlalu capek karena efek dari mata pencahariannya adalah petani dan buruh. Kegiatan atau tradisi "*jagongan*" adalah upaya atau media untuk masyarakat lebih menggiatkan dalam arti lebih bisa bertemu, berkumpul, dan bercanda ria. Tradisi *jagongan* ini juga dilakukan masyarakat setelah seseorang telah mempunyai momongan baru. Uniknya *jagongan* ini tidak hanya dilakukan hanya sekali dalam lahiran, ketika mempunyai anak yang kedua, ketiga dan bahkan seterusnya tradisi ini tetap dilakukan. Tradisi *jagongan* juga akhir-akhir ini sudah merambah kepada masyarakat setempat, mungkin masyarakat mulai sadar pentingnya kumpul dan duduk-duduk bersama untuk memunculkan sebuah ide atau gagasan kreatif lainnya.



Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar manusia secara universal dengan tidak mengenal suku, bangsa, dan agama. Hubungan antar muslim dan penganut agama lain terutama dikomplek Pecinan Pati tidak dilarang oleh syariat Islam. Kecuali bekerja sama dalam hal keyakinan dan ibadah tidak diperbolehkan. Kedua persoalan tersebut merupakan hak individu umat Islam yang tidak boleh dicampuri oleh pihak lain, tetapi dalam aspek kemasyarakatannya dapat bersatu dalam kerja sama yang baik. Kerjasama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam agama Islam dan agama manapun. Hubungan kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh masyarakat Pecinan Pati dalam hal berdagang yang tidak hanya dikerjakan dengan sesama umat melainkan dengan umat yang berbeda agama juga.<sup>25</sup>

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Disini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul: **TOLERANSI BERAGAMA DI KOMPLEK PECINAN PATI JL. SETIABUDI NO. GANJIL KELURAHAN PATI WETAN KEC. PATI KOTA (Studi Kasus Islam, Kristen, dan Khonghucu)**. Berbeda dengan penelitian terdahulu penelitian yang penulis lakukan ini difokuskan pada pelaksanaan tentang Toleransi Beragama di Komplek Pecinan Pati untuk menumbuhkan sikap toleransi yang mewujudkan Kerukunan antar Umat beragama di Pati.

*Pertama* Itsna Fitria Rahmah, dengan judul skripsi Menumbuh kembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI di SMA BOPKRI Yogyakarta. Skripsi ini membahas mata pelajaran religiositas dilatarbelakangi adanya sebuah

---

<sup>25</sup> A. Toto Suryana, *Islam, Pola Pikir, Perilaku dan Amal*, Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2008, hlm. 130.

perkembangan masyarakat Yogyakarta yang plural. Dengan adanya pendidikan Religiositas maka semakin berkembangnya sikap Toleransi siswa terhadap sesama teman, guru, dan yang lain baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>26</sup>

*Kedua*, penelitian tentang Toleransi Beragama pernah dilakukan sebelumnya oleh Abdul Ghoni, dengan judul skripsi Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama. Skripsi ini membahas tentang upaya untuk mengetahui sikap toleransi dan implementasinya antarumat beragama dirusunawa, karena penghuni rusunawa cabean terdiri dari beberapa unsur agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sikap toleransi yang ada dirusunawa berjalan dan sudah diterapkan seperti sikap menghormati orang lain, saling membantu antarumat beragama, mengakui hak setiap orang dan saling mengerti, hidup rukun dan damai.<sup>27</sup>

*Ketiga*, penelitian tentang Toleransi Beragama pernah dilakukan oleh Elfira Rose Ardiansari, dengan judul skripsi Representasi Toleransi dalam Film “My Name Is Khan” (Analisis Semiotik terhadap tokoh Rizwan Khan). Skripsi ini membahas tentang memahami secara mendalam representasi toleransi dalam film “My Name Is Khan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana toleransi beragama di representasikan oleh tokoh Rizwan Khan dalam film My Name Is Khan. Dalam film tersebut muncul tanda-tanda toleransi melalui tokoh Rizwan Khan, yaitu: Inklusif (bersifat terbuka), saling menghargai, persamaan dan persaudaraan, aktif (dialogis), bijaksana.<sup>28</sup>

Berbeda dengan penelitian diatas, maka penelitian kali ini mengkaji tentang bagaimana memaknai Toleransi Beragama di Komplek Pecinan Pati.

---

<sup>26</sup> Itsna Fitria Rahmah, *Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI di SMA BOPKRI Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Lihat di <http://digilib.uin-suka.ac.id/11435/>

<sup>27</sup> Abdul Ghoni, *Implementasi Sikap Toleransi antar Umat Beragama*, 2015. Lihat di <https://scholar.google.co.id/skripsi+sikap+toleransi+beragama&hl>.

<sup>28</sup> Elfira Rose Ardiansari, *Toleransi dalam Film My Name Is Khan*, 2014. Lihat di <http://digilib.uin.suka.ac.id/id/eprint/14623>.

Penelitian ini juga mengkaji tentang Toleransi Beragama yang dapat mewujudkan kerukunan antarumat beragama.

#### D. Kerangka Berfikir

Toleransi dalam kehidupan umat beragama sangatlah penting, hal ini dikarenakan toleransi adalah salah satu wadah yang dapat menciptakan kerukunan antarumat seagama maupun beda agama. Namun dengan adanya toleransi bukan berarti seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian berpindah keyakinannya dan membaaur dengan agama lain, melainkan dengan adanya sikap toleransi kita dapat memunculkan sikap yang saling menghormati antarumat beragama serta dapat menumbuhkan rasa solidaritas didalamnya.

Sebelum seseorang melakukan dan menerapkan sikap toleransi tersebut, terlebih dulu harus mengetahui makna dan dampak yang ditimbulkan dalam toleransi tersebut. Toleransi yang baik bukan hanya membiarkan seseorang berbeda agama dengan kita namun, mampu melahirkan kerja sama yang baik antarumat beragama untuk tujuan bersama sehingga, dapat menciptakan kerukunan tanpa ada konflik didalam hubungan sosial masyarakatnya. Seperti halnya toleransi beragama yang terjadi di Komplek Pecinan Pati. Toleransi di Komplek Pecinan Pati terbentuk sangat harmonis dikarenakan masyarakatnya sadar akan rasa solidaritas antarumat beragama. Kebanyakan dari mereka mengesampingkan masalah agama mereka yang berbeda-beda dan lebih mementingkan hubungan sosial mereka. Mereka sadar akan rasa solidaritas sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat yang plural (*majemuk*).

Demikian pula keberadaan agama lain sama semua ajarannya yaitu ke-Tuhanan (*ketauhidan*). Setiap agama pastilah memiliki sebuah konsep atau ke-Tuhanan dengan cara yang berbeda pula. Keberadaan Tuhan di gambarkan sedemikianrupa, sehingga timbulah perbedaan dalam penggambaran agama yang satu dengan yang lainnya. Pada akhirnya munculah sikap toleransi yang dapat menciptakan kerukunan diantara perbedaan tersebut.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

